BAB I
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan disuatu negara terutama yang ada di Indonesia harus diperhatikan, baik dari segi perencanaan, pembelajaran maupun evaluasi, karna pendidikan merupakan salah satu bidang yang dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas (SUCIANA, 2022). Ditinjau dari tujuanya, *output* pendidikan seharusnya mampu melahirkan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan dari segi intektual, spiritual dan emosional. Kemudian harus mampu mengahadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari berkembang dengan pesat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan dikenal dengan *education*, yaitu sistem pendidikan berorientasi media elektronik. (Wisada et al., 2019). Media pembelajaran merupakan sesuatu saluran atau prantara yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam proses kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditujukan.

Media pembelajaran berbasis digital sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena. Peserta didik seringkali tidak semangat bahkan terkesan membosankan pada saat belajar sehingga pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik. Maka perlu media belajar yang lebih efektif dan menarik untuk menyiasati permasalahan tersebut, media belajar yang bisa digunakan untuk menyiasati itu salah satunya ialah dengan membuatkan video pembelajaran, karena video pembelajaran mampu menampilkan konsep secara nyata dan berkelanjutan.

Pembelajaran pendidikan jasmani memiliki karakteristik tersendiri atau dapat dikatakan memiliki ciri khas yang berbeda dengan bidang studi lainnya, dimana pembelajaran pendidikan

jasmani tidak terlepas dari beberapa unsur gerak baik untuk pembelajaran di level pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Muchtar dkk., 2024). Pendidikan jasmani merupakan pelajaran yang memegang peranan penting dalam mengembangkan keterampilan motorik dan kesehatan fisik, berdasarkan aspek yang dimiliki pendidikan jasmani yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Aspek afektif yang berfokus pada pengembangan sikap, perasaan, dan emosi siswa. Aspek kognitif berfokus pada kemampuan berfikir, memahami, dan mengelola informasi. Dan aspek psikomotor berfokus pada kemampuan gerak dan keterampilan motorik siswa.

Perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan terus mengalami kemajuan pesat. Meskipun demikian, penerapan metode pembelajaran olahraga yang efektif masih perlu terus ditingkatkan. Oleh karena itu, pembahasan mendalam dari berbagai sudut pandang pakar sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran(Ginanjar dkk., 2024). Pendidikan jasmani sering digambarkan sebagai pelajaran yang membosankan bahkan melelahkan untuk sebagian siswa baik di sekolah dasar (SD), SMP, maupun SMA Khususnya dikurikulum SMA sederajat salah satu sub bab materi ajar yaitu pencak silat yang mempelajari jurus tunggal baku tangan kosong.

Pencak silat merupakan salah satu olahraga beladiri budaya asli Indonesia. Pencak silat adalah warisan nenek moyang kita, oleh karena itu seni beladiri pencak silat dikembangkan kearah yang lebih modern. Dengan adanya silat modern seperti pencak silat prestasi, beladiri pencak silat juga diajarkan dikurikulum sekolah agar filosofi warisan dari nenek moyang kita tidak punah dan akan selalu diketahui generasi muda (Schiff, 2019). Gerakan dasar pencak silat ialah gerak yang terencana, terarah, dan terkendali, dalam pertandingan pencak silat semua dimainkan sesuai ketentuan dan kategori yang dipertandingkan, kategori tersebut adalah kategori tanding, tunggal baku, ganda, dan beregu.

Mata pelajaran pencak silat merupakan mata pelajaran wajib yang ada di SMKN 14 Jakarta. Berdasarkan hasil survey beberapa guru pendidikan jasmani disekolah, kesulitan yang dihadapi siswa utamanya dalam mempelajari jurus tunggal pencak silat diduga karena model pembelajaran yang diterapkan guru kuranag sesuai serta belum banyak media pembelajaran yang sesuai, efektif, dan efisien untuk membantu siswa dalam menghafal gerakan yang benar sesuai lintasan dan urutan gerak (Muhtar, 2018), mengingat banyaknya rangkaian jurus yang harus dihafal serta keterbatasan waktu belajar, menuntut seorang guru lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran sehingga hasil belajar bisa tetap tercapai dengan baik.

Pembelajaran konvensional dalam Pendidikan Jasmani, khususnya dalam materi pencak silat, umumnya masih didominasi oleh metode ceramah atau komando sepihak dari guru. Dalam pendekatan ini, siswa cenderung hanya menerima instruksi dan menirukan gerakan tanpa terlibat aktif dalam proses eksplorasi teknik maupun refleksi pembelajaran. Hal ini berdampak pada munculnya berbagai kendala di lapangan, seperti siswa yang takut untuk bertanya saat tidak memahami teknik, kurangnya rasa percaya diri dalam melakukan gerakan, hingga rendahnya tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara serius dan konsisten.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pencak silat tidak hanya menuntut kemampuan fisik, tetapi juga membutuhkan dukungan dari aspek psikologis dan sosial siswa. Ketika siswa merasa takut bertanya atau malu karena takut salah dalam melakukan gerakan, hal ini menandakan bahwa iklim belajar yang terbentuk belum sepenuhnya mendukung rasa aman dan kenyamanan siswa dalam mengekspresikan diri. siswa lebih cenderung menghindar dari partisipasi aktif dan menunjukkan sikap pasif sebagai bentuk perlindungan harga diri.

Rendahnya rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran pencak silat juga dapat dikaitkan dengan kurangnya keterlibatan mereka dalam proses belajar. Banyak siswa hanya mengikuti instruksi tanpa memahami makna filosofis, nilai-nilai sportivitas, dan

pembentukan karakter yang terkandung dalam pencak silat sebagai warisan budaya bangsa. Selain itu, keterbatasan variasi metode pembelajaran membuat siswa tidak memiliki ruang untuk berkembang secara mandiri maupun kolaboratif.

Banyak macam model pembelajaran yang seringkali digunakan oleh guru agar terciptanya proses pembelajaran yang menarik, menantang, dan menyenangkan bagi peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan semangat bagi guru untuk merancang serta memberi pengajaran dan evaluasi pada proses pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik, metode pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan kepercayaan diri, ide maupun kreativitas dalam menerima pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tidak tepat menyebabkan ketidaktertarikan siswa dalam menerima pengajaran sehingga proses pembelajaran menjadi sangat membosankan.

Penenliti berfikir bahwa perlu adanya pengembangan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu metode yang diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan permasalahan diatas adalah metode *Peer teaching* yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik pada pelajaran pencak silat sub bab materi belajar jurus tunggal baku tangan kosong.

Model *Peer teaching* ialah metode belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif. Satu siswa akan mengajari siswa lain yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Hal ini dibentuk berdasarkan interaksi antara satu individu dengan individu lainya, individu dengan lingkungan, dan dalam proses belajar mengutamakan interaksi dalam kelompok sebaya. Maka dalam pembelajaran *peer teaching* peserta didik akan lebih mudah memahami konsep karena terjadi interaksi dengan kelompok sebaya serta bahasa yang digunakan lebih sederhana untuk mereka pahami (Akmal, 2019).

Dengan model pembelajaran *peer teaching* ini siswa akan terlatih bagaimana mengutarakan pendapat dan juga belajar menghargai pendapat siswa lain dengan tetap mengacu pada materi

dan tujuan pembelajaran. Selain itu dalam kenyataanya, peserta didik yang belajar dari peserta didik lainya yang memiliki umur yang sama dan kematangan berfikir yang tidak jauh berbeda, mereka akan jauh lebih mudah menyerap materi dan ,menerima ide sesuai materi yang diajarkan (Hidayat Cakrawijaya, 2021)

Melalui metode pembelajaran *peer teaching* dalam pembelajaran pendidikan jasmani ini diharapkan mampu membuat siswa merasa nyaman serta bagi guru dapat memanfaatkannya guna membina dan meningkatkan sikap displin diri siswa (Ginanjar & Julianti, 2024) dan siswa akan dapat mengaktualisasikan kemampuan untuk bersikap peduli terhadap teman-temanya yang kurang mampu dan bertanggung jawab bersama dalam belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri agar mampu meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian pengaruh model pembelajaran *peer teaching* menggunakann media video terhadap *self control* dapat meningkatkan pemahaman siswa SMKN 14 Jakarta dalam memahami pelajaran pendidikan jasmani dengan sub bab materi pencak silat jurus tunggal baku tangan kosong dengan baik.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model *Peer Teaching* dan Model Konvensional Dalam Pembelajaran Pencak Silat Terhadap *Self Control* Peserta Didik Smkn 14 Jakarta"

Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat peningkatan *self control* siswa yang belajar pencak silat menggunakan model pembelajaran *peer teaching* di SMKN 14 Jakarta?
2. Apakah terdapat peningkatan *self control* siswa yang belajar pencak silat menggunakan model pembelajaran konvensional di SMKN 14 Jakarta?
3. Apakah terdapat perbedaan *self control* siswa yang belajar pencak silat menggunakan model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional di SMKN 14 Jakarta?

Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu;

1. Untuk mengetahui peningkatan siswa yang belajar pencak silat menggunakan model pembelajaran *peer teaching* terhadap *self control* siswa SMKN 14 Jakarta.
2. Untuk mengetahui peningkatan siswa yang belajar pencak silat menggunakan model pembelajaran konvensional terhadap *self control* siswa SMKN 14.
3. Untuk mengetahui perbedaan siswa yang belajar pencak silat menggunakan model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional terhadap *self control* siswa SMKN 14 Jakarta.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis (Ilmiah)

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontirbusi sebagai referensi dan bahan tamabahan pemikiran bagi seorang pendidik pada model pembelajaran *peer teaching*. Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi pembuktian ada tidaknya efektivitas model pembelajaran *peer teaching* menggunakan media video terhadap *self control* peserta didik SMKN 14 Jakarta.

2. Manfaat Praktis
   a. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi berharga bagi praktis pendidikan dalam upaya mengetahui pengaruh pembelajaran *peer teaching* menggunakan media video terhadap *self control* peserta didik SMKN 14 Jakarta.
   b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam upaya mengetahui pengaruh pembelajaran *peer teaching* menggunakan video terhadap *self control* peserta didik SMKN 14 Jakarta.

c. Hasil penelitian ini akan menjadi pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan pengetahuan, khususnya pada model pembelajaran *peer teaching* menggunakan video terhadap *self control* peserta didik SMA/SMK sederajat.